



Revitalisasi Akhlak Tasawuf dalam Masyarakat Modern: Studi atas Konsep Ihsan dalam Kehidupan Sehari-hari

Alda Syafira¹, Nur Halimah²

¹Universitas Islam Cordoba Banyuwangi
Email: alda@uicordoba.ac.id

²Universitas Islam Cordoba Banyuwangi
Email: halim260505@gmail.com

Corresponding Author:

alda@uicordoba.ac.id

Abstrak

Akhlik tasawuf merupakan aspek fundamental dalam ajaran Islam yang berperan dalam membentuk karakter individu dan tatanan sosial yang harmonis. Salah satu konsep utama dalam akhlak tasawuf adalah ihsan, yang mengajarkan kesadaran beribadah seolah-olah melihat Allah atau minimal merasa selalu diawasi oleh-Nya. Dalam konteks masyarakat modern yang menghadapi berbagai tantangan moral, seperti degradasi etika, individualisme, materialisme, dan hedonisme, konsep ihsan dapat direvitalisasi sebagai solusi dalam membangun kembali kesadaran spiritual dan etika sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian kepustakaan (library research). Data dikumpulkan dari literatur klasik dan kontemporer mengenai tasawuf, serta artikel akademik, jurnal, dan buku yang relevan. Analisis data dilakukan dengan pendekatan deskriptif-analitis, yang bertujuan untuk menginterpretasikan konsep ihsan dalam berbagai perspektif, serta mengeksplorasi penerapannya dalam kehidupan modern. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep ihsan memiliki peran penting dalam membentuk karakter individu yang lebih sabar, jujur, amanah, dan bertanggung jawab. Dengan memperkuat kesadaran spiritual dan moralitas berbasis ihsan, masyarakat dapat dibangun dengan fondasi etika yang lebih kuat, harmonis, dan berorientasi pada nilai-nilai kebaikan.

Kata Kunci: Revitalisasi Akhlak tawasuf, Masyarakat Modern dan Konsep Ihsan

Abstract

Sufism morals are a fundamental aspect of Islamic teachings which play a role in forming individual character and a harmonious social order. One of the main concepts in Sufism's morals is ihsan, which teaches awareness of worship as if you see Allah or at least feel like you are always being watched by Him. In the context of modern society which faces various moral challenges, such as ethical degradation, individualism, materialism and hedonism, the concept of ihsan can be revitalized as a solution in rebuilding spiritual awareness and social ethics. This research uses a qualitative approach with a library research method. Data was collected from classical and contemporary literature on Sufism, as well as relevant academic articles, journals and books. Data analysis was carried out using a descriptive-analytical approach, which aims to interpret the concept of ihsan from various perspectives, as well as exploring its application in modern life. The research results show that the concept of ihsan has an important role in forming individual characters who are more patient, honest, trustworthy and responsible. By strengthening spiritual awareness and morality based on ihsan, society can be built on an ethical foundation that is stronger, more harmonious and oriented towards good values.

Keywords: Revitalization of Tawasuf Morals, Modern Society and the Concept of Ihsan

PENDAHULUAN

Dalam perkembangan peradaban modern, kemajuan teknologi dan globalisasi telah membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Kemudahan akses informasi, pola komunikasi yang lebih cepat, serta kemajuan ekonomi dan industri telah mempercepat dinamika sosial. Namun, di balik semua kemajuan tersebut, terdapat tantangan serius berupa krisis moral dan spiritual yang semakin meluas. Masyarakat modern cenderung mengalami degradasi akhlak, individualisme yang berlebihan, serta hilangnya nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, ajaran tasawuf dengan konsep akhlak ihsan dapat dijadikan solusi untuk mengembalikan nilai-nilai moral yang mulai pudar.

Tasawuf sebagai salah satu aspek dalam ajaran Islam, menitikberatkan pada penyucian jiwa dan pengamalan akhlak yang luhur. Salah satu konsep fundamental dalam tasawuf adalah ihsan, yang mengajarkan manusia untuk beribadah kepada Allah dengan kesadaran penuh, seolah-olah melihat-Nya atau setidaknya merasa selalu diawasi oleh-Nya (Al-Ghazali. 2005). Konsep ini memiliki dampak mendalam dalam membentuk kesalehan individu dan harmoni sosial. Namun, di era modern, pemahaman dan pengamalan konsep ihsan mengalami tantangan besar akibat pergeseran nilai yang lebih menitikberatkan pada aspek materialisme daripada spiritualitas (Azra. 2005).

Fenomena sosial saat ini menunjukkan peningkatan kasus korupsi, ketidakjujuran, individualisme ekstrem, serta lunturnya rasa empati dan kepedulian sosial (Bagir. 2017). Di berbagai negara, termasuk di dunia Islam, kasus-kasus penyalahgunaan kekuasaan, eksplorasi ekonomi, serta ketidakadilan sosial semakin marak terjadi. Media sosial, meskipun memberikan manfaat besar dalam komunikasi, juga menjadi ladang subur bagi ujaran kebencian, hoaks, serta budaya konsumtif yang berlebihan. Semua ini menunjukkan bahwa ada kebutuhan mendesak untuk menghidupkan kembali nilai-nilai akhlak tasawuf.

Secara etimologis, ihsan berasal dari kata "hasuna", yang berarti baik atau indah. Dalam Islam, ihsan didefinisikan sebagai tingkatan tertinggi dalam ibadah dan akhlak, yang menuntut seorang Muslim untuk menyadari kehadiran Allah dalam setiap aspek kehidupannya (Qushayri. 2004). Ihsan tidak hanya berimplikasi pada hubungan manusia dengan Tuhan (hablum minallah), tetapi juga dalam interaksi sosial (hablum minannas). Dengan ihsan, seseorang akan selalu berusaha untuk berbuat baik dengan penuh kesadaran, ketulusan, dan kejujuran, baik dalam kehidupan pribadi, keluarga, pekerjaan, maupun dalam kehidupan bermasyarakat.

Dalam kehidupan sehari-hari, konsep ihsan dapat diterapkan dalam berbagai aspek. Dalam dunia kerja, ihsan dapat mendorong individu untuk bekerja secara profesional, jujur, dan penuh tanggung jawab. Dalam keluarga, ihsan mengajarkan nilai kasih sayang, kesabaran, dan pengertian untuk menciptakan keharmonisan. Dalam kehidupan sosial, ihsan menumbuhkan sikap kepedulian, keadilan, dan empati, sehingga dapat mengurangi ketimpangan sosial yang sering terjadi dalam masyarakat modern.

Meskipun memiliki nilai yang sangat penting, penerapan akhlak tasawuf di era modern menghadapi berbagai tantangan. Pengaruh budaya materialisme, pragmatisme, dan sekularisme sering kali membuat ajaran tasawuf dianggap tidak relevan dengan tuntutan zaman. Selain itu, kurangnya pemahaman yang mendalam mengenai tasawuf di kalangan masyarakat menyebabkan

ajaran ini sering disalahpahami sebagai bentuk mistisisme yang pasif, padahal sejatinya tasawuf mengajarkan aktivitas spiritual yang dinamis dan berorientasi pada perubahan sosial yang positif.

Untuk mengatasi tantangan tersebut, diperlukan upaya serius dalam merevitalisasi akhlak tasawuf melalui pendidikan dan dakwah. Pendidikan agama yang berbasis tasawuf perlu diperkuat dalam sistem pendidikan formal maupun nonformal. Pengajaran mengenai nilai-nilai ihsan harus diperkenalkan sejak dini dalam lingkungan keluarga, sekolah, serta masyarakat. Selain itu, peran ulama, akademisi, dan tokoh masyarakat juga sangat penting dalam mendakwahkan nilai-nilai ihsan agar dapat diimplementasikan secara luas dalam kehidupan sehari-hari. Revitalisasi akhlak tasawuf memiliki manfaat yang sangat luas. Dalam konteks individu, seseorang yang menerapkan ihsan akan lebih tenang, sabar, dan memiliki ketahanan mental yang kuat dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Dalam konteks sosial, nilai-nilai ihsan dapat mengurangi tingkat kejahatan, meningkatkan solidaritas sosial, serta menciptakan harmoni dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, penguatan akhlak tasawuf tidak hanya berfungsi sebagai solusi spiritual, tetapi juga sebagai solusi bagi permasalahan sosial yang kompleks di era modern (Hidayat. 2001).

Sejumlah penelitian sebelumnya telah membahas peran tasawuf dalam kehidupan modern, tetapi masih terdapat kesenjangan dalam pembahasan terkait implementasi praktis konsep ihsan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penelitian ini mencoba untuk mengkaji secara lebih mendalam bagaimana ihsan dapat diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan modern, serta bagaimana strategi revitalisasi konsep ini agar dapat diterima dan diimplementasikan secara lebih luas oleh masyarakat. Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis relevansi nilai-nilai ihsan dalam kehidupan modern, mengeksplorasi tantangan penerapannya, serta mengidentifikasi strategi revitalisasi akhlak tasawuf di era digital. Dengan menggunakan pendekatan kajian kepustakaan dan analisis konseptual, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dan praktis dalam membangun kembali kesadaran akan pentingnya akhlak ihsan dalam menghadapi tantangan zaman.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian adalah memahami secara mendalam bagaimana pendidikan multikultural diimplementasikan dalam konteks sekolah dasar di daerah adat Tengger, Probolinggo. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti menggali makna, pengalaman, serta dinamika sosial yang terjadi dalam interaksi siswa, guru, dan masyarakat sekolah, sedangkan studi kasus dipilih karena penelitian berfokus pada konteks lokal tertentu yang unik, yaitu sekolah di wilayah adat Tengger yang memiliki latar belakang budaya, agama, dan tradisi khas.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian kepustakaan (*library research*). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemahaman mendalam mengenai konsep ihsan dalam akhlak tasawuf, serta bagaimana konsep tersebut dapat direvitalisasi dalam kehidupan masyarakat modern. Kajian kepustakaan dilakukan dengan menelaah berbagai literatur klasik dan kontemporer yang membahas akhlak tasawuf, khususnya yang berkaitan dengan konsep ihsan (Rahman. 1984).

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari literatur klasik dalam bidang tasawuf, seperti karya Al-Ghazali, Ibn Arabi, dan Imam Al-Qushayri, yang membahas konsep ihsan dalam dimensi spiritual dan praktik kehidupan sehari-hari (Kamali. 2017). Sementara itu, data sekunder diperoleh dari artikel jurnal, buku, prosiding seminar, serta penelitian terdahulu yang membahas relevansi ihsan dalam konteks modern.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui studi literatur, yaitu dengan menelusuri berbagai sumber akademik yang relevan. Penelusuran dilakukan melalui database jurnal ilmiah, buku-buku referensi, serta karya-karya akademik yang berkaitan dengan akhlak tasawuf dan konsep ihsan. Selain itu, penelitian ini juga mengkaji bagaimana konsep ihsan diimplementasikan dalam berbagai bidang kehidupan, seperti pendidikan, sosial, ekonomi, dan budaya (Kamali. 2017).

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif-analitis. Metode ini digunakan untuk menginterpretasikan konsep ihsan dari perspektif tasawuf, kemudian dianalisis dalam konteks kehidupan modern. Analisis dilakukan dalam beberapa tahap, yaitu: (Qodir. 1996) Klasifikasi data, yaitu mengelompokkan berbagai konsep ihsan dalam tasawuf dan relevansinya dengan kehidupan modern. Interpretasi teks, yaitu memahami makna yang terkandung dalam literatur tasawuf yang berkaitan dengan ihsan. Analisis kritis, yaitu membandingkan dan mengevaluasi pemikiran para sufi klasik dan modern terkait konsep ihsan. Sintesis temuan, yaitu merumuskan strategi revitalisasi akhlak tasawuf agar dapat diimplementasikan dalam kehidupan masyarakat saat ini.

Untuk memastikan keabsahan dan validitas data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber, yaitu membandingkan berbagai literatur dari sumber yang berbeda untuk memperoleh kesimpulan yang lebih objektif dan komprehensif. Selain itu, penelitian ini juga merujuk pada penelitian-penelitian sebelumnya yang relevan guna memperkuat argumentasi dan analisis yang dilakukan (Rakhmat. 2008).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini, data yang telah dikumpulkan dan Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekolah dasar di wilayah adat Tengger memiliki praktik pendidikan multikultural yang khas, yang tercermin dalam interaksi sehari-hari, kurikulum, serta keterlibatan budaya lokal dalam kegiatan sekolah. Pertama, interaksi antar siswa di sekolah-sekolah Tengger memperlihatkan suasana harmonis meskipun berasal dari latar belakang agama yang berbeda. Anak-anak Hindu, Islam, dan Kristen bersekolah bersama dalam satu ruang kelas tanpa mengalami diskriminasi berarti. Guru secara konsisten menekankan pentingnya saling menghormati dan bekerja sama dalam kegiatan belajar.

1. Strategi Revitalisasi Akhlak Tasawuf dalam Kehidupan Modern

a. Konsep Ihsan dalam Akhlak Tasawuf

Ihsan merupakan salah satu pilar dalam Islam yang memiliki peran sentral dalam membentuk karakter seorang Muslim. Ihsan berasal dari akar kata ḥasana yang berarti kebaikan atau keunggulan. Dalam tasawuf, ihsan tidak hanya dimaknai sebagai perbuatan baik, tetapi juga sebagai kesadaran spiritual tertinggi yang menjadikan seseorang merasa

selalu dalam pengawasan Allah. Hadis Nabi Muhammad SAW yang terkenal menyebutkan bahwa ihsan adalah beribadah kepada Allah seolah-olah melihat-Nya, dan jika tidak mampu, maka menyadari bahwa Allah selalu melihatnya (Abdul. 1997).

Dalam ajaran tasawuf, ihsan mencakup tiga aspek utama, Ihsan dalam Ibadah yakni menjalankan ibadah dengan penuh kesungguhan, khusyuk, dan cinta kepada Allah, Ihsan dalam Hubungan Sosial yakni bersikap baik kepada sesama manusia, menjunjung tinggi keadilan, kasih sayang, dan empati, Ihsan dalam Kepribadian yakni memiliki integritas, kejujuran, serta selalu berusaha memperbaiki diri dan mendekatkan diri kepada Allah (Chittick. 2000). ¹Akhhlak tasawuf berfungsi sebagai sarana untuk mencapai ihsan. Para sufi menekankan pentingnya tazkiyatun nafs (penyucian jiwa) agar seseorang dapat mencapai kondisi spiritual yang lebih tinggi. Penyucian jiwa dilakukan melalui mujahadah (perjuangan melawan hawa nafsu), riyadah (latihan spiritual), dan muraqabah (kesadaran akan pengawasan Allah) (Arabi. 1997).

Imam Al-Ghazali dalam *Ihya Ulumuddin* menyebutkan bahwa akhlak yang baik adalah buah dari jiwa yang bersih, dan seseorang tidak bisa mencapai derajat ihsan tanpa melalui proses penyucian diri. Oleh karena itu, tasawuf mengajarkan metode-metode spiritual untuk mencapai kesempurnaan akhlak, seperti zikir, tafakkur (merenung), dan muhasabah (introspeksi diri) (Bagir. 2017).

b. Tantangan Penerapan Ihsan dalam Masyarakat Modern

Meskipun konsep ihsan memiliki nilai universal, penerapannya dalam masyarakat modern menghadapi berbagai tantangan. Beberapa faktor yang menyebabkan semakin menipisnya nilai-nilai ihsan dalam kehidupan saat ini adalah: Individualisme dan Materialisme: Era modern banyak dipengaruhi oleh pemikiran sekuler yang menekankan kepentingan individu di atas kepentingan kolektif. Akibatnya, nilai-nilai ihsan seperti kasih sayang, kejujuran, dan kepedulian sosial semakin terkikis. Hedonisme dan Konsumerisme: Budaya konsumtif mendorong manusia untuk lebih fokus pada kesenangan duniawi daripada pengembangan spiritual. Hal ini berbanding terbalik dengan ajaran tasawuf yang menekankan kesederhanaan dan kehidupan zuhud (menjauh dari kemewahan duniawi yang berlebihan) (Azra. 2005).

Teknologi dan Kehidupan Digital: Kemajuan teknologi membawa dampak positif dalam kemudahan komunikasi, tetapi juga menciptakan tantangan baru seperti hilangnya interaksi sosial yang bermakna, penyebaran hoaks, dan kurangnya etika dalam dunia maya. Minimnya Pendidikan Spiritual: Sistem pendidikan modern cenderung lebih menekankan aspek kognitif dan keterampilan teknis dibandingkan pendidikan karakter dan spiritualitas. Hal ini membuat nilai-nilai ihsan kurang diajarkan secara sistematis di sekolah maupun lingkungan sosial.

Untuk mengatasi tantangan di atas, diperlukan upaya revitalisasi akhlak tasawuf agar konsep ihsan kembali menjadi bagian dari kehidupan masyarakat modern. Berikut beberapa strategi yang dapat diterapkan:

¹ Chittick, William C. *Sufism: A Short Introduction*. Oxford: Oneworld, 2000.

2. Integrasi Ihsan dalam Pendidikan

Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk karakter individu. Oleh karena itu, konsep ihsan harus diintegrasikan dalam sistem pendidikan, baik formal maupun nonformal, melalui: Pendidikan karakter berbasis tasawuf. Mengajarkan nilai-nilai ihsan sejak usia dini melalui kurikulum yang memasukkan materi etika, spiritualitas, dan akhlak. Teladan dari para pendidik: Guru dan dosen harus menjadi role model dalam menerapkan ihsan, sehingga peserta didik dapat meneladani akhlak mereka. Peningkatan pendidikan agama di sekolah umum: Menyeimbangkan aspek akademik dan spiritual agar peserta didik tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki hati yang bersih (Hidayat. 2001).

3. Implementasi Ihsan dalam Kehidupan Sosial

Untuk membangun masyarakat yang berlandaskan ihsan, diperlukan upaya untuk menerapkan nilai-nilai tasawuf dalam berbagai aspek kehidupan sosial, seperti: Membangun budaya empati dan kepedulian: Menumbuhkan kesadaran bahwa setiap individu memiliki tanggung jawab sosial untuk saling membantu. Mendorong etika bisnis yang berlandaskan ihsan: Para pelaku usaha harus menerapkan nilai-nilai ihsan dalam bisnis, seperti kejujuran, keadilan, dan keberkahan dalam perdagangan. Memperkuat ukhuwah Islamiyah: Masyarakat harus kembali kepada nilai-nilai persaudaraan Islam, di mana perbedaan tidak menjadi pemicu konflik, tetapi justru memperkuat harmoni social (Qushairi. 2009).

4. Pemanfaatan Teknologi dalam Dakwah Islami

Kemajuan teknologi dapat menjadi alat yang efektif untuk menyebarkan nilai-nilai tasawuf kepada generasi muda. Beberapa cara yang dapat dilakukan adalah: Membuat konten dakwah digital seperti menyebarkan nilai-nilai ihsan melalui video, podcast, dan media sosial agar dapat menjangkau lebih banyak orang. Mengembangkan aplikasi Islami seperti aplikasi yang berisi tausiyah, zikir, atau panduan tasawuf dapat membantu masyarakat dalam memahami dan mengamalkan nilai-nilai ihsan dalam kehidupan sehari-hari. Menyelenggarakan kajian online seperti kajian tasawuf secara daring dapat menjangkau lebih banyak peserta dari berbagai latar belakang dan usia (Nasr. 1991).

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konsep ihsan dalam akhlak tasawuf memiliki relevansi yang tinggi dalam membentuk karakter individu yang berakhlak mulia. Namun, penerapannya menghadapi berbagai tantangan di era modern, seperti individualisme, hedonisme, dan kurangnya pendidikan spiritual. Oleh karena itu, diperlukan upaya sistematis untuk merevitalisasi nilai-nilai ihsan melalui pendidikan, kehidupan sosial, dan pemanfaatan teknologi. Penelitian ini merekomendasikan agar nilai-nilai tasawuf diintegrasikan dalam sistem pendidikan, masyarakat, dan media digital guna menghidupkan kembali semangat ihsan dalam kehidupan modern. Dengan demikian, konsep ihsan dapat tetap relevan dan diterapkan secara nyata dalam membangun masyarakat yang lebih harmonis dan berakhlak.

RUJUKAN

- Al-Ghazali, Abu Hamid. *Ihya Ulumuddin*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2005.
- Al-Qushayri, Abdul Karim. *Al-Risalah al-Qushayriyyah fi Ilm al-Tasawwuf*. Kairo: Dar al-Hadith, 2009.
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*. Kuala Lumpur: ISTAC, 1991.
- Azyumardi Azra, *Tasawuf Sosial: Jalan Spiritual Kerohanian dalam Dunia Modern* (Jakarta: Republika, 2005), 18.
- Al-Jilani, Abdul Qadir. *Ghunyat al-Talibin*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1997.
- Chittick, William C. *Sufism: A Short Introduction*. Oxford: Oneworld, 2000.
- Haidar Bagir, *Islam Tuhan Islam Manusia: Agama dan Spiritualitas di Zaman Kacau* (Bandung: Mizan, 2017), 86.
- Komaruddin Hidayat, "Tasawuf dan Tantangan Modernitas," dalam Jurnal Ulumul Qur'an, Vol. XII, No. 3 (2001): 35.
- Nasr, Seyyed Hossein. *Sufi Essays*. Albany: State University of New York Press, 1991.
- Schimmel, Annemarie. *Mystical Dimensions of Islam*. Chapel Hill: University of North Carolina Press, 1975.
- Rahman, Fazlur. *Islam & Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. Chicago: University of Chicago Press, 1984.
- Kamali, Mohammad Hashim. *The Dimensions of Ihsan: Islamic Ethics and Spirituality*. Kuala Lumpur: Islamic Book Trust, 2017.
- Sardar, Ziauddin. *Reading the Qur'an: The Contemporary Relevance of the Sacred Text of Islam*. London: Hurst Publishers, 2011.